INCARE
INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL RESOURCES
Volume 02, Number 04 December 2021

REPRESENTASI KERAGAMAN BUDAYA DALAM FILM KARTUN UPIN DAN IPIN : PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA

Viena Wanidha Andriani
Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia
e-mail: vienawanidha@gmail.com

Abstract

The construction of cultural diversity in the film "Upin dan Ipin" is very interesting to be analyzed. This research is a cross-cultural understanding research with qualitative approach. The data is taken by internet acces in youtube channel. By applying Hall's representation theory, this research wants to examine how the representation of cultural diversity is constructed in the film. This research also reveals how the cross-cultural understanding is displayed in the film and what ideology the writer or filmmaker wants to convey to the public, especially children. The results of this study show that the cultural diversity is not only represented through traditional language and clothing, but also traditional parties, arts, and typical foods of each culture. The cultural diversity displayed is the culture of India, China and Malaysia. In cross-cultural understanding, the attitude values are shown through greeting of the Chinese called "Pai" or "Soja" and greeting of the Indian or "Namaste". The ideology that the filmmaker wants to convey to the public, especially children, is how cultural diversity should be addressed with full awareness and tolerance to build the unity and create a harmonious life to avoid conflicts between the individuals or community.

Keywords: *Representation, Cultural Diversity, Cross-Cultural Understanding*

Accepted:	Reviewed:	Published:
November 22 2021	December 02 2021	December 31 2021

A. Pendahuluan

Dalam sistem kehidupan masyarakat, kebudayaan lahir dan berkembang menjadi identitas dari suatu komunitas. Budaya merupakan pandangan atau konsep-konsep yang diwariskan dan memungkinkan manusia dapat berkomunikasi, serta mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Geertz menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola dari pengertian-pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam

simbol-simbol dan ditransmisikan secara histori (Goodenough, 1974). Budaya menjadi sebuah pegangan atau tuntunan bagi masyarakat dalam berpikir, bersikap dan berprilaku di dalam proses keberlangsungan hidupnya. Budaya berkaitan dengan akal dan budi sehingga keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari diri manusia.

Dewasa ini kebudayaan menjadi sebuah pilihan bagi masyarakat modern. Banyak diantara mereka yang masih menganut dan memprioritaskan keberadaan budaya itu sendiri, namun banyak juga yang telah meninggalkannnya untuk sebuah modernitas hidup. Keragaman budaya menjadi sebuah keunikan dalam kehidupan manusia di seluruh dunia. Hurn dan Tomalin berpendapat bahwa keanekaragaman budaya meliputi perbedaan yang terlihat dan tidak terlihat, yaitu perbedaan jenis kelamin, kelompok umur, asal suku, penampilan fisik, latar belakang pendidikan, status orang tua, keyakinan agama, orientasi seksual, dan gaya kerja (Hurn & Tomalin, 2013). Dapat disimpulkan bahwa keragaman budaya merupakan suatu konsep sosial dengan latar belakang suku, budaya, agama, ciri fisik, pendidikan dan gender yang berbeda. Dalam hal ini budaya bisa sangat kompleks dan universal, tidak sebatas perbedaan seni, makanan, atau gaya berpakaian, tetapi juga hal-hal yang abstrak pola pikir, sudut pandang, nilai-nilai, sikap dan cara berkomunikasi. Budaya yang heterogen tersebut menjadi keistimewaan tersendiri yang harus disikapi dengan bijak sehingga terbentuk suatu harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menanamkan kesadaran anak-anak terhadap keragaman budaya merupakan hal yang sangat krusial saat ini. Kesadaran berbudaya menjadi sebuah kewajiban untuk memupuk rasa cinta dan kepedulian generasi muda terhadap kelestarian budaya itu sendiri. Mengenalkan keraagaman budaya kepada anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai media termasuk melalui film kartun yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Film kartun merupakan bentuk film animasi yang dikemas semenarik mungkin melalui pencitraan gambar, penyajian cerita serta tokoh-tokoh di dalamnya. Sebagai media audiovisual, film kartun menjadi sarana hiburan dan pendidikan yang dapat menarik minat anak-anak karena film tersebut mudah dinikmati dan dipahami oleh anak-anak. Dalam film kartun terdapat nilai-nilai pedagogis yang ingin disampaikan kepada para penikmatnya terutama anak-anak. Wacana budaya termasuk salah satu nilai penting yang harus dikenalkan pada anak-anak sejak dini. Wacana memiliki keterkaitan dengan praktik-praktik sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dan tidak hanya dikonstruksi oleh aspek-aspek kebahasaan saja. Foucault berpendapat bahwa wacana tidak dipahami sebagai frasa yang telah diucapkan atau teks yang telah ditulis, tetapi wacana merupakan suatu konsep, pandangan hidup, dan

ideologi yang tersembunyi. Pada hakikatnya esensi sebuah tontonan tidak hanya hiburan, namun tontonan merupakan sebuah diskursus penyampai ideologi (Foucault, 1972). Ideologi sendiri menurut Fairclough adalah representasi aspek-aspek dunia yang dapat ditunjukkan dengan berkontribusi dalam membangun, memelihara dan mengubah hubungan sosial dari kekuasaan, dominasi, dan eksploitasi (Fairclough, 2003). Ideologi dapat bersumber dari nilai-nilai agama, budaya yang dapat dikembangkan berdasarkan pengalaman masyarakat yang bersangkutan. Film memiliki peran penting dalam merepresentasikan aspek-aspek krusial yang ingin disampaikannya.

Film kartun Upin dan Ipin, misalnya, menjadi salah satu film yang sangat digemari oleh anak-anak. Film Upin dan Ipin adalah serial televisi animasi anak-anak yang diproduksi oleh *Les'Copaque Production* Malaysia. Film tersebut berlatarkan sebuah kampung sederhana bernama Kampung Durian Runtuh yang masyarakatnya terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Upin dan Ipin adalah saudara kembar yang tinggal bersama kakak (Rose) dan neneknya yang biasa dipanggil Opah karena orang tuanya sudah meninggal. Mereka bersekolah di Tadika Mesra bersama teman-teman sekampungnya yang bernama Jarjit Singh, Mei Mei, Ehsan, Fizi, Mail, Susanti dan Devi. Film tersebut memiliki alur cerita yang menarik dengan pesan moral dan berbagai ideologi yang baik bagi perkembangan sosial anak-anak. Tokoh-tokoh yang digambarkan memiliki berbagai keunikan karena mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keragaman budaya yang direpresentasikan dengan sederhana namun mudah diadaptasi oleh anak-anak menjadi keistimewaan tersendiri.

Representasi adalah suatu produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hal tersebut merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang atau peristiwa yang nyata ke dalam objek, orang atau peristiwa fiksi atau imajinasi (Hall, 1997). Representasi berarti menggunkan bahasa untuk menyatakan maksud dan makna kepada orang lain. Menurut Hall makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual (Hall, 1997). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut bagaimana representasi dari konstruksi wacana keragaman budaya dalam film kartun anak Upin Ipin, bagamaina pemahaman lintas budaya yang ditampilkan dalam film tersebut dan ideologi apa yang ingin disampaikan penulis cerita kepada masyarakat terutama anak-anak.

Penelitian terhadap film Upin dan Ipin telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, diantaranya penelitian yang pertama dilakukan oleh Zhayoga, Endah dan Ikha dengan judul "Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap

Karakter Siswa" (Zhayoga & Listyarini, 2020). Fokus penelitian tersebut adalah pengaruh film Upin dan Ipin episode "Iklas dari Hati" dan "Pensil Ajaib" terhadap karakter siswa. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Dewi dengan judul "Film Kartun Upin dan Ipin dalam Proses Sosialisasi Nilai pada Anak" (Suminar, 2019). Penelitian tersebut mengkaji nilai-nilai yang terdapat pada film Upin dan Ipin. Hasil penelitian menunjukkan beberapa nilai yang disampaikan kepada masyarakat terutama anak-anak, yaitu nilai-nilai sosial dan agama seperti toleransi, persahabatan, kerajinan dan keikhlasan. Meskipun memiliki objek kajian yang sama, namun penelitian-penelitian tersebut memiliki pokok bahasan yang berbeda dengan penelitian ini, baik dalam penggunaan teori dan proses analisis data.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Pemahaman Lintas Budaya (*Cross-Cultural Understanding*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah riset yang bersifat desktiptif dan menggunakan analisis dimana peneliti bertolak dari data dengan menggunakan data-data pendukung yang relevan untuk mempermudah analisis sehingga akan memperjelas hasil penelitian. Teori representasi Hall digunakan untuk memahami teks dan konteks dalam adegan-adegan pada film tersebut. Paradigma pemahaman lintas budaya diterapkan untuk menafsirkan konstruksi pemahaman budaya yang terdapat dalam adegan-adegan film Upin dan Ipin.

Dalam penelitian ini, data yang akan dikaji adalah film Upin dan Ipin dengan 6 episode yang berbeda, yakni "Pesta Cahaya", "Gong Xi Fa Cai", "Jom Hidup Sehat dan Pesta Pantun", "Membuat Nasi Lemak", "Disebalik Tabir" dan "Kompang Dipalu". Enam episode tersebut sudah mewakili lingkup kajian penelitian. Proses pengumpulan data dibagi dalam tiga tahapan, yakni pengunduhan data, klasifikasi dan validasi. Data-data diunduh menggunakan akses internet melalui *channel* youtube. Untuk memfokuskan lingkup kajian, data-data yang telah diunduh tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan temanya. Langkah berikutnya adalah melakukan validasi data dengan cara mengeliminasi data-data atau mengurangi jumlah untuk memfokuskan bahan kajian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Representasi Wacana Keragaman Budaya dalam Film Upin dan Ipin

Konstruksi wacana keragaman budaya dalam film Upin-dan Ipin ditampilkan melalui adegan-adegan sederhana dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti pakaian adat yang digunakan mencirikan identitas tokoh tersebut.

Selain itu penggunaan logat bahasa juga menjadi penciri masing-masing tokoh. Jarjit Sigh berbicara menggunakan logat India, Mei-Mei menggunakan logat Tionghoa, Susanti dengan logat Indonesia, dan yang lainnya menggunakan logat Malaysia. Wacana-wacana tersebut merepresentasikan hal-hal yang menjadi ciri dari masing-masing budaya dari tokoh-tokoh dalam film tersebut. Beberapa adegan juga mengenalkan tradisi perayaan budaya seperti India, Tionghoa dan Malaysia. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa adegan yang ditunjukkan dalam film Upin dan Ipin sebagai berikut;

Gambar 1: Perayaan Hari Deepavali

Dalam adegan tersebut, salah satu keluarga teman Upin dan Ipin yang bernama Devi dan Uncle Muthu merayakan "Pesta Cahaya" atau dalam bahasa Indianya disebut "Hari Deepavali'. Bagi orang Hindu Deepavali adalah tradisi festival cahaya yang melambangkan kemenangan baik (dharma) atas keburukan (adharma). Pada suatu adegan, Opah menjelaskan bahwa lampu atau cahaya melambangkan kehidupan, kebaikan, kemenangan dan kegembiraan.

Adegan lain menunjukkan salah satu kesenian masyarakat India yakni membuat "Kolam" yang dilakukan oleh Devi dan Uncle Muthu. "Kolam" dihasilkan dengan gabungan beras yang terdiri dari berbagai warna yang ditabur membentuk sebuah gambar. Uncle Muthu menjelaskan pada Upin dan Ipin bahwa "Kolam" dibuat di depan pintu yang menandakan selamat dan rahmat agar seisi rumah mendapatkan kesejahteraan. Seperti yang ditunjukkan dalam adegan berikut;

Gambar 2: Kolam

Pada episode "Pesta Cahaya" seluruh warga Kampung Durian Runtuh ikut merayakan "Deepavali" di rumah Uncle Muthu dan Devi. Mereka makan dan menyanyi serta menari bersama-sama. Seisi rumah dipenuhi cahaya dan terlihat meriah. Devi. Uncle Mutu dan juga Jarjit Singh menggunakan pakaian adat India. Dari perayaan tersebut Upin, Ipin dan teman-temannya kemudian memahami esensi dari Deepavali. Selain pesta adat, kesenian, dan pakaian, pembuat film juga mengenalkan nama-nama makanan khas India yang ditampilkan lengkap dengan gambarya. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar adegan berikut;

Gambar 3: Makanan-makanan khas India

Adegan tersebut dilakukan oleh Uncle Muthu ketika mengatakan pada Upin dan Ipin bahwa dalam malam perayaan "Deepavali" akan ada banyak makanan yang disajikan. Dalam adegan tersebut uncle Muthu menyanyikan lagu "Deepavali" dimana ada lirik yang menyebutkan nama-nama makanan India diantaranya;

Muruku, Halwa, Jelebi, Roti Canai, Nasi Biryani Kari Kambing dan Capati. Adegan nyanyian tersebut disertai gambar makanan yang disebutkan oleh Uncle Muthu.

Perayaan budaya yang lainnya adalah saat Mei-Mei dan keluarganya yang merupakan etnis Tionghoa memperinganti "Tahun Baru Imlek" dalam episode "Gong Xi Fa Cai". Tahun Baru Imlek merupakan perayaan tahun baru di hari pertama dan bulan pertama pada penanggalan Tionghoa. Etnis Tionghoa menganggap ini adalah tradisi penting untuk mengawali tahun yang nantinya ditutup dengan perayaan akhir tahun, atau yang biasa disebut dengan perayaan "Cap Go Meh" seperti pada gambar adegan berikut;

Gambar 4: Perayaan Tahun Baru Imlek

Dalam episode "Gong Xi Fa Cai", Upin, Ipin dan masyarakat Kampung Durian Runtuh ikut merayakan momen tersebut. Diantara mereka yang beretnis Tionghoa adalah Mei-Mei dan Uncle Ah Tong. Dalam suatu adegan, Uncle Ah Tong menjelaskan pada Upin dan Ipin tentang makna perayaan tersebut. Menurutnya saat tahun baru Cina orang akan memakai baju merah, rumah berwarna merah, menggantung lampu berwarna merah dan menempelkan "Chun Lian" agar diberi keselamatan. Uncle Ah Tong menceritakan sejarah mitologi Tionghoa bahwa saat tahun baru Imlek ada sejenis mahluk buas yang bernama "Nian" akan keluar saat tahun baru Imlek untuk mengganggu manusia terutama anak-anak. "Nian" takut pada warna merah dan bunyi yang bising. Oleh karena itu, perayaan Imlek identik dengan warna merah dan bunyi bising seperti petasan. Dengan begitu mereka akan mendapatkan "ong" atau keberuntungan. Berikut adegan dimana Uncle Ah Tong mengenalkan "Chun Lian", "ong" dan bercerita tentang mitologi Imlek;

Gambar 5: Mengenalkan “Chun Lian’ dan “Ong” pada Upin dan Ipin

Scene yang lain menunjukkan perayaan keesokan harinya di rumah Mei-Mei dimana Upin, Ipin dan kawan-kawannya menghadiri jamuan makan dan menikmati pertunjukan “Barongsai”. Mei-Mei, Ibunya serta Uncle Ah Tong memakai pakaian adat Cina berwarna merah. Berikut gambarnya;

Gambar 6: Pertunjukan Barongsai di rumah Mei-Mei

“Barongsai” atau “Wu Shi” adalah salah satu pertunjukan yang selalu dihadirkan saat perayaan Imlek. Dalam mitologi Cina “Barongsai” tersebut dipercaya dapat mengusir dan melindungi mereka dari kejahatan “Nian”. Masyarakat Tionghoa menciptakan kostum “Barongsai” yang digunakan oleh dua orang untuk menakuti dan mengusir “Nian”. Selain pakaian dan pesta adat, episode tersebut juga mengenalkan jenis makanan khas Cina yang bernama ”Yee Sang" yang bermakna “ikan mentah”. Adegan tersebut terjadi ketika Mei-Mei mengundang teman-temannya untuk hadir saat perayaan Imlek di rumahnya pada hari kedua karena di hari pertama dia merayakan Imlek di rumah neneknya. Mei-

Mei juga mengatakan bahwa di rumah neneknya akan ada banyak makanan, dan yang paling dia sukai adalah "Yee Sang".

Gambar 7: Makanan khas saat perayaan Imlek bernama "Yee Sang"

"Yee Sang" merupakan makanan khas saat perayaan Imlek yang berupa salad ikan segar biasanya tuna atau salmon yang disajikan dengan irisan sayuran segar. Sebelum dicampur, daging mentah dibubuhi air jeruk dan bubuk jahe supaya aman dimakan. Kemudian aneka sayuran yang sudah diiris dibaluri dengan saus secara merata. "Yee Sang" atau disebut juga dengan "Yu Seng" dimakan dengan cara beramai-ramai mengitari meja, lalu makanan diangkat setinggi mungkin dari atas piring sambil meneriakkan "lo hei" yang berarti angkat bersama dan menjadi simbol keberuntungan pada tahun baru (Mantalean, 2019).

Selain budaya India dan Cina, film Upin dan Ipin juga menyajikan episode tentang budaya mereka sendiri yang berjudul "Jom Hidup Sehat dan Pesta Pantun". Dalam episode tersebut, terlihat Rose sedang mempersiapkan lomba minggu budaya antar kelas dengan tema "sayangi budaya kita". Kegiatan yang dipilih saat itu, yakni "berbalas pantun". Opah menegaskan bahwa kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bagus untuk melestarikan budaya mereka, Opah menegaskan dengan sebuah kalimat sebagai berikut "Bahasa jiwa bangsa, budaya cermin negara". Salah satu pantun yang disampaikan Rose kepada Opah dalam episode tersebut adalah pantun teka teki yang berbunyi, "Hidup aman dalam kota, dipimpin ratu bukan raja. Rajin bekerja setiap masa, serangga apakah ia?". Opah membalas pantun Rose yang berbunyi "Kecil jangan sampai lemah, belakang badan mengangkat kulit. Duduklah ia di dalam tanah, pastilah semut". Tradisi berbalas pantun merupakan tradisi orang Melayu yang dilakukan secara bergantian antara pemberi pantun dan yang menjawab pantun tersebut. Selain Rose, Jarjit singh yang

merupakan teman Upin dan Ipin juga selalu menggunakan pantun pendek dalam kesehariannya. Salah satu pantun yang diucapkan berbunyi, “Dua tiga kucing menari, dua singgit mana nak cari”. Dalam kemunculannya di setiap episode, jarjit selalu menyampaikan pantunnya sehingga hal tersebut menjadi ciri khas karakternya.

Tradisi Malaysia yang juga ditampilkan dalam film Upin dan Ipin adalah pertunjukan kesenian “Wayang Kulit Melayu” di episode berjudul “Disebalik Tabir”. Dalam episode tersebut Upin dan Ipin mengenali seni wayang kulit tradisional. Untuk menyenangkan hati seorang penggiat wayang kulit kawan lama dari Tok Dalang bernama Tok Mat yang marah karena peralatan wayangnya rusak. Akhirnya Upin, Ipin dan kawan-kawannya mengadakan pertunjukan wayang kulit. Dalam episode tersebut tidak ada keterangan yang lebih spesifik terkait pertunjukan “wayang kulit”, misalnya, deskripsi atau filosofinya seperti pada episode budaya yang lainnya dan hanya sekedar mengenalkan pada anak-anak tentang pertunjukan wayang kulit. .Berikut gambar pertunjukan wayang dalam episode “Disebalik Tabir”.

Gambar 8: Pertunjukan Wayang Kulit

Pada episode berjudul “Kompang Dipalu”, kesenian lain dari etnis Melayu yang ditampilkan adalah pertunjukan “Kompang”. Kompang adalah jenis alat musik yang terbuat dari kulit kambing dan dimainkan dengan cara ditabuh. Kompang biasanya digunakan dalam acara-acara adat melayu seperti pernikahan, khitan atau selamatan. Cara memainkan kompang adalah dengan menepuk kulitnya menggunakan jari-jari atau telapak tangan mengikuti irama dan biasa dimainkan berkelompok seperti pada gambar adegan berikut:

Gambar 9: Upin dan Ipin bermain kompang dalam acara pernikahan

Pada episode tersebut, terlihat Tok Dalang dan abang Saleh sedang memperbaiki beberapa "Kompang" yang rusak. Upin dan Ipin yag melihatnya tertarik untk mengetahui cara memainkan alat musik tersebut. Setelah mereka memohon pada Tok Dalang, akhirnya Tok Dalang menyetujui dan meminta mereka mengumpulkan teman-temannya dan membentuk grup kompang anak-anak. Di akhir cerita, grup tersebut menampilkan pertunjukan kompang pertamanya di balai desa pada acara pernikahan salah satu warga Kampung Durian Runtuh. Para tamu undangan dibuaat kagum dengan penampilan grup kompang anak-anak tersebut yang membawakan lagu "Pengantin Baru" dengan kompak dan bagus.

Selain pertunjukan tradisional, dalam film Upin dan Ipin juga menampilkan makanan khas Malaysia yang bernama "Nasi Lemak" dalam episode "Membuat Nasi Lemak". Dalam episode tersebut terlihat Opah menyampaikan kecemasannya pada Rose tentang pendapatan yang mulai berkurang disebabkan oleh pandemi covid-19. Rose yang mendengarkann keluhan Opah, dengan sigap mencoba menenangkan dan menunjukkan pada Opah bahwa mereka masih bisa berjualan nasi lemak melalui aplikasi *online*. Rose menunjukkan pada Opah bahwa dia telah memasang aplikasi tersebut dan hari itu telah masuk pesanan "Nasi Lemak" sebanyak 30 porsi seperti yang ditampilkan pada gambar berikut;

Gambar 10: "Nasi Lemak" yang dijual melalui aplikasi *online*

"Nasi lemak" merupakan makanan adalah makanan khas Melayu yang banyak ditemukan di Malaysia. Nasi tersebut dimasak menggunakan santan, garam dan daun pandan seperti yang ditunjukkan dalam adegan saat Rose mengajari Upin dan Ipin membuat "nasi lemak". "Nasi lemak" disajikan dengan berbagai lauk dan pelengkap seperti irisan mentimun, telur, ikan bilis, teri goreng dan sambal (Yohannes, 2021). Karena dimasak menggunakan santan, maka nasi lemak terasa lebih gurih dari nasi biasa. Disajikan dengan berbagai lauk membuat tampilan nasi lemak terlihat lezat dan menarik.

Dari pemaparan diatas terlihat bagaimana keragaman budaya direpresentasikan dengan sedemikian rupa untuk membuat penonton terutama anak-anak mengenal dan memahami budaya-budaya lain selain budaya mereka. Keragaman Budaya yang ditampilkan adalah budaya India, China dan Budaya Malaysia. Ciri dari masing-masing budaya tidak hanya direpresentasikan melalui bahasa dan pakaian adat, tetapi juga melalui beberapa pesta adat, kesenian, bahkan makanan khas masing-masing daerah. Kebudayaan India ditampilkan dalam kegiatan "Pesta Cahaya" dimana di dalamnya menunjukkan kesenian-kesenian adat India yang berupa makanan, tarian, nyanyian dan pembuatan "Kolam" dari biji-bijian. Kebudayaan China atau Tionghoa ditampilkan pada pestaa perayaan Tahun Baru Imlek yang menampilkan pertunjukan kesenian Barongsai, makanan khas, dan adat penggunaan lampu serta pernak-pernik berwarna merah dalam perayaan imlek. Keragaman budaya Malaysia sendiri ditampilkan melalui pagelaran "Wayang Kulit Melayu", kesenian alat musik "Kompang", tradisi "Berbalas Pantun" dan makanan khas Melayu, yakni "Nasi Lemak". Kesenian adat disajikan tidak hanya dalam bentuk tuturan namun juga secara visual lengkap dengan filosofinya. Dengan begitu, representasi keragaman budaya yang

ditampilkan akan lebih mudah dikenai dan dipahami oleh para penikmat filmnya terutama anak-anak.

1. Pemahaman Lintas budaya

Pemahaman lintas budaya memiliki peran yang signifikan dalam proses komunikasi lintas budaya. Budaya itu seperti gunung es yang tidak bisa kita pahami dengan hanya melihat apa yang tampak di permukaan, namun juga hal-hal yang abstrak atau tidak tampak hanya dengan melihat sisi luarnya saja. Setiap budaya memiliki konsep nilai, sikap dan sudut pandang yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan antara komunitas budaya yang satu dan yang lainnya. Tidak semua nilai yang dianut oleh satu kelompok budaya akan memiliki persepsi yang sama dengan kelompok lainnya. Maka diperlukan pemahaman yang lebih dalam untuk bisa berinteraksi dengan baik dan mengindari adanya konflik. Komunikasi lintas budaya harus disertai dengan pemahaman yang baik terhadap kebudayaan orang lain atau komunitas lain. Maka dari itu, komunikasi lintas budaya akan terjalin harmonis dan bersinergi hanya jika setiap individu dan kelompok memiliki pemahaman yag baik terhadap kelompok budaya lain yang berinteraksi dengan mereka baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) menurut Hurn dan Tomalin adalah cara orang-orang dari budaya yang berbeda berkomunikasi ketika mereka berhadapan satu sama lain dari jarak jauh atau tatap muka. Komunikasi tersebut meliputi bahasa lisan dan tulisan, bahasa tubuh, bahasa etiket dan protokol (Hurn & Tomalin, 2013).

Dalam film Upin dan Ipin terdapat adegan dimana proses komunikasi oleh karakter atau tokoh-tokoh di dalamnya yang merepresentasikan pemahaman yang baik dalam berkomunikasi lintas budaya. Seperti Upin, Ipin, Ehsan dan kawan-kawannya yang mengepalkan kedua tangan sambil sedikit membungkuk ketika memberi salam kepada keluarga Mei-Mei saat perayaan tahun baru Imlek. Dalam tradisi Cina, mengepalkan tangan kanan di depan dada lalu dibungkus dengan telapak tangan kiri yang dikenal dengan “pai” atau disebut juga “soja” memiliki makna penghormatan. “ Soja” memiliki filosofi tersendiri bagi kaum Tiongoa, yakni kaum pria (tangan kiri) dianggap berperan melindungi kaum wanita (tangan kanan). Posisi ibu jari yang diacungkan dengan posisi ibu jari kanan lebih rendah akan membentuk huruf kanji “ren” yang berarti “orang” atau bisa bermakna “kasih” atau “kemanusiaan”. Empat jemari kaanan dan empat jemari kiri yang bersentuhan mewakili masing-masing empat nilai bagi pria dan wanita yakni, “Xiao, ti, zong, dan xin” yang bermakna “berbakti, rendah hati, setia dan dapat dipercaya” (Mantalean, 2019).

Dalam episode “Pesta Cahaya” terlihat Uncle Muthu, Upin, Ipin, dan Uncle Ah Tong melakukan salam dengan menyatukan dua telapak tangan di depan dada

atau dalam tradisi India biasa disebut dengan “Namaste” atau yang juga dikenal dengan “Namaskar”, “Namaskaara, atau “Namaskaram”. ”Namaste” berasal dari bahasa Sanskerta dan merupakan gabungan dari dua kata, yakni “namah” yang bermakna “membungkukkan badan atau hormat” dan “te” yang bermakna “kepadamu”. Kata “namaha” juga dapat diartikan secara literal sebagai "na ma" (bukan milikku). itu memiliki makna spiritual untuk meniadakan atau mengurangi ego seseorang di hadapan orang lain. Secara spiritual “Namaste” memiliki makna keyakinan bahwa kekuatan hidup, keilahian, diri, atau dewa dalam diri sama dengan yang ada di dalam diri semua orang dan mengakui kesatuan dan kesetaraan ini dengan pertemuan telapak tangan untuk menghormati dewa dalam orang yang kami temui (Das, 2019). “Namaste” merupakan tradisi salam orang India ketika bertemu atau berpamitan yang dilakukan tanpa bersentuhan. Gerak tubuh tersebut bermaksud memberikan penghormatan kepada orang lain.

Dari adegan-adegan tersebut, terlihat bagaimana penulis atau pembuat film menyajikan prilaku tokoh-tokoh dalam memahami nilai-nilai sikap terkait dengan pemahaman budaya. Etika dan norma kesantunan menjadi nilai-nilai utama dalam hubungan antar budaya. Tidak adanya pemahaman yang baik terhadap budaya lain dapat menimbulkan konflik baik antar individu, maupun antar golongan. Hal tersebut dapat dihindari dengan adanya pemahaman lintas budaya yang baik dari semua individu antar golongan.

2. Ideologi yang disampaikan melalui wacana keragaman budaya

Film Upin dan Ipin secara tidak langsung mengajarkan cara hidup rukun antar etnis yang memiliki latar belakang agama serta budaya yang berbeda. Film ini memberikan repesentasi positif terhadap komunikasi lintas budaya yang terjadi di Malaysia. Ideologi yang disampaikan sangat jelas bahwa keberagaman budaya tidak sepatutnya menjadi jarak atau masalah antar kelompok masyarakat, namun, keberagaman budaya harus disikapi dengan bijak sebagai pemberian Tuhan yang sangat istimewa dan menjadikan dinamika kehidupan memiliki harmoni tersendiri. Oleh karena itu, keragaman budaya harus membuat kita semakin bangga, semakin tergerak hatinya untuk saling menghargai, menghormati, menyayangi dan hidup berdampingan penuh dengan rasa toleransi.

Film tersebut menunjukkan kehidupan yang harmonis antar etnis di suatu kampung meski para penduduknya memiliki latar belakang budaya dan agama yang berbeda. Kesadaaran dan rasa toleransi diantara tokoh-tokohnya baik tua maupun muda menjadi sebuah panutan bagi anak-anak dan para penikmat film tersebut untuk lebih tertarik dalam mempelajari kebudayaan lain guna memiliki pemhaman yang baik terhadap budaya lain di sekitar kita. Rasa persatuan dan saling menyayangi merupakan nilai yang juga ditanamkan dalam film Upin dan

Ipin karena dengan rasa persatuan tersebut, setiap individu dan kelompok masyarakat dapat hidup aman, tentram, damai dan sejahtera.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai keragaman budaya dalam film Upin dan Ipin direpresentasikan dengan jelas baik dalam setiap adegan melalui gambar maupun tuturan dari para tokohnya. Representasi keragaman budaya disajikan melalui berbagai perayaan adat, pakaian, kesenian dan jenis makanan. Adapun ragam budaya tersebut adalah budaya India melalui perayaan Deepvavali, budaya Tionghoa atau Cina melalui perayaan tahun Baru Imlek, Budaya Malaysia melalui pertunjukan Wayang Kulit melayu, Berbalas Pantun, dan Pertunjukan Kompang. Aspek pemahaman lintas budaya yang baik juga ditampilkan dalam adegan memberi salam kepada etnis Tionghoa dengan membungkuk dan mengepalkan tangan yang disebut "Pai" atau "Soja" dan memberi salam kepada etnis India atau yang disebut dengan "Namaste". Adapun ideologi yang ingin disampaikan penulis atau pembuat film kepada masyarakat terutama anak-anak adalah bagaimana seharusnya keragaman budaya disikapi dengan penuh kesadaran dan rasa toleransi untuk memupuk kesatuan dan persatuan sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan terhindar dari berbagain konflik baik antar individu maupun kelompok.

Daftar Rujukan

Das, S. (2019). *The Real Meaning and Significance of Namaste. Indian Art and Culture.*

Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. Psychology Press.

Foucault, M. (1972). The Archaeology of Knowledge and the Discourse on Language, trans. *AM Sheridan Smith (New York: Pantheon, 1972)*, *129*(17), 130–131.

Goodenough, W. H. (1974). On Cultural Theory: The Interpretation of Cultures. Selected Essays. Clifford Geertz. Basic Books, New York, 1973. x, 470 pp. $15. *Science*, *186*(4162), 435–436.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (Vol. 2). Sage.

Hurn, B. J., & Tomalin, B. (2013). Teaching Cross-Cultural Communication. In *Cross-Cultural Communication* (pp. 274–293). Springer.

Mantalean, V. (2019). *7 Fakta Tentang Yee Sang, Salad Khas Tahun Baru Imlek*.

Suminar, D. (2019). Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, *2*(1), 774–783.

Yohannes, M. (2021). *7 Kuliner dari Negeri Tetangga Malaysia Terpopuler. Traveloka Explore Culinary.*

Zhayoga, I., & Listyarini, I. (2020). Analisis Pengaruh Film Upin dan Ipin Terhadap Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, *3*(1), 1–7.